

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn

Sri Mulyani*

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 21 Semarang saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebanyak 45,5% siswa kelas VIII H belum mencapai hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum baik kualitasnya yang ditandai dengan kurang terlibatnya siswa secara aktif, rendahnya gairah belajar dan tanggung jawab siswa secara individu maupun kelompok. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Berapa besar penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIII H Semester 2 SMP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?, dan (2) Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIII H Semester 2 SMP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011? Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut adalah melakukan penelitian tindakan kelas yang meliputi 2 siklus. Pada setiap siklus dalam penelitian tindakan ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut. (1) Langkah awal tindakan, (2) Langkah pelaksanaan tindakan, dan (3) Langkah pertanggungjawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran. Nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,82 % dibandingkan nilai rata-rata pada siklus I, yaitu dari 73,86 menjadi 80,68 dan meningkat 8,63 % dibandingkan nilai rata-rata pada pra siklus, yaitu 72,05 menjadi 80,68. Jumlah siswa yang tuntas dan melampaui KKM 75 pada siklus II sebanyak 20 siswa atau 90,09%, meningkat sebanyak 7 siswa atau 31,82% dibandingkan pada siklus I dan jika dibandingkan dengan kondisi pra siklus maka meningkat sebanyak 12 siswa atau 54,54%. Nilai rata-rata sebesar 80,68 pada siklus II termasuk dalam kategori paham, artinya sebagian besar siswa, yaitu 20 siswa atau 90,09% siswa telah memahami kompetensi dasar menjelaskan pentingnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penggunaan Kualitas pembelajaran yang terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa, meningkatnya sikap menghargai, keberanian berpendapat, kemauan bekerjasama, meningkatnya rasa tanggungjawab dan kemampuan mempresentasikan. Penulis menyarankan agar para guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) maupun mata pelajaran lainnya perlu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini hendaknya perlu dilanjutkan untuk maksud verifikasi, penguatan, atau melawan temuan penelitian ini.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Diskusi Kelompok

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa melalui proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pendidikan tersebut, akan ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjang proses pembelajaran. Unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, tujuan, dan guru. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting dalam keseluruhan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi SMP Negeri 21 Semarang saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada kelas yang diteliti siswa mempunyai latar belakang hasil belajar kompetensi dasar sebelumnya yaitu mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan instrumen (hukum dan kelembagaan) anti korupsi di Indonesia, sebagai berikut.

Tabel 1

Hasil Belajar Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang pada Pra Siklus

No	Kelas	Jml siswa	Hasil prestasi belajar			Prosentase tuntas KKM
			Tertinggi	terendah	Rata-rata	
1	VIIIH	22	78	65	72,05	54,5

Rata-rata nilai ulangan harian Kelas VIII H yang menguji kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan instrumen anti korupsi di Indonesia adalah 72,05. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75. Dari 22 siswa Kelas VIII H yang mengikuti ulangan harian tersebut hanya terdapat 12 siswa yang hasil belajarnya telah mencapai dan melampaui ketuntasan minimal. Sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum baik kualitasnya yang ditandai dengan kurang terlibatnya siswa secara aktif,

rendahnya gairah belajar dan tanggung jawab siswa secara individu maupun kelompok.

Nilai rata-rata ulangan harian selanjutnya yang menguji kompetensi dasar 4.1. Menjelaskan hakikat demokrasi, dan 4.2. Menjelaskan hakikat demokrasi diharapkan mencapai nilai minimal 75. Hasil belajar standar kompetensi ini perlu ditingkatkan, karena merupakan kompetensi yang sangat penting. Standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan yang diajarkan di kelas VIII H semester 2 merupakan standar kompetensi yang sangat penting dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu meningkatnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 75 juga sebagai salah satu syarat minimal kelulusan siswa SMP Negeri 21 Semarang yang berpredikat Sekolah Berstandar Internasional (SBI).

Dengan demikian permasalahan pokoknya adalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Permasalahan ini diakibatkan karena proses pembelajaran yang berlangsung di Kelas VIII H pada saat mempelajari kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan instrumen

(hukum dan kelembagaan) anti korupsi di Indonesia masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan oleh guru/ peneliti yang belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagaimana seharusnya. Di samping itu berdasarkan pengamatan dari beberapa guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, disimpulkan bahwa motivasi dan keaktifan belajar siswa Kelas VIII H tergolong rendah.

Sementara standar kompetensi dan kompetensi dasar selanjutnya lebih tinggi tingkat kompleksitasnya. Standar Kompetensi Memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan dengan segenap variasinya yang disajikan secara terpadu, sehingga para siswa dituntut menguasai konsep demokrasi secara menyeluruh. Tuntutan demikian membebani siswa yang umumnya merasa kesulitan untuk sekaligus menguasai kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya konsep demokrasi menuntut aspek kognitif yang cenderung verbal dan serba abstrak bagi para siswa dengan pembahasan secara teoritis.

Apabila kenyataan tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya untuk meningkatkan kompetensi

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan berdampak lebih luas, diantaranya; (1) siswa akan semakin takut, menjauhi dan malas belajar Pendidikan Kewarganegaraan; (2) siswa semakin kesulitan memahami konsep kepemimpinan dan menerapkan jiwa kepemimpinan; (3) guru mengalami kesulitan dalam mentransfer sejumlah konsep yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa; dan (4) suasana kelas tidak kondusif sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Iklim pembelajaran yang demikian dapat menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMP Negeri 21 Semarang.

Permasalahan tersebut merupakan tantangan dan sekaligus tanggungjawab bagi peneliti untuk menyesuaikan proses pembelajarannya dengan pergeseran paradigma baru dalam pembelajaran. Perubahan tersebut diantaranya perubahan dari proses pembelajaran yang bersifat *behavioristik* menjadi yang bersifat *konstruktivisme*; dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student centered*. Guru sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran, tidak

terbatas hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga pembimbing yang mendorong potensi siswa, dan sebagai fasilitator pembelajaran.

Memperhatikan asumsi dan realitas di atas, menarik untuk menyimak kembali proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai usaha peningkatan pemahaman konsep kepemimpinan dan menerapkan jiwa kepemimpinan dengan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menambah variasi model pembelajaran yang aktif, efektif, demokratis, menarik dan menyenangkan. Banyak variasi model yang efektif, menarik dan menyenangkan sebagai pilihan untuk ditetapkan sebagai alternatif pemecahan masalah ini. Namun tentunya pemilihan model pembelajaran harus mengacu pada kemanfaatan dan ketepatan model pembelajaran itu sendiri yang dapat melibatkan siswa secara aktif, meningkatkan gairah belajar dan tanggung jawab siswa secara individu maupun kelompok (Meier, 2000)

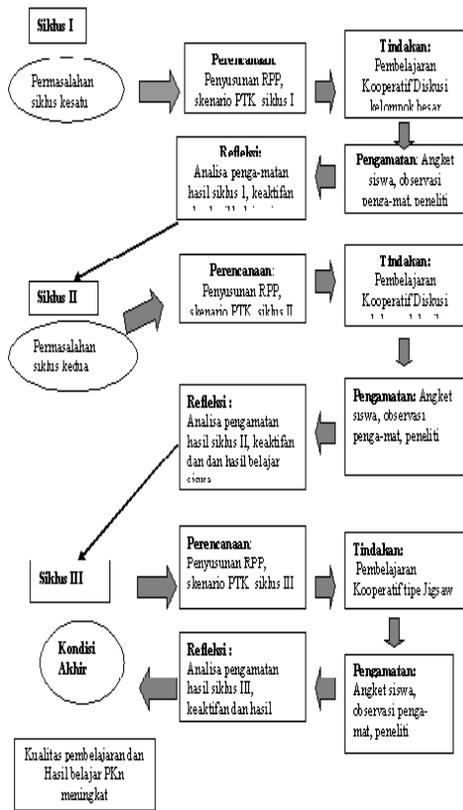
Berdasarkan masih rendahnya hasil belajar di atas maka peneliti berusaha mencari alternatif pendekatan pembelajaran dalam membelajarkan standar kompetensi menerapkan jiwa kepemimpinan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan belajar yang dipilih untuk penelitian ini adalah *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam membelajarkan standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Permasalahan tersebut belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk mencoba dan meneliti penggunaan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* ini adalah asli dari penulis sendiri. Fokus permasalahan dalam penelitian ini spesifik, yaitu hasil belajar kompetensi dasar menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet; mengelola konflik; dan membangun visi dan misi usaha pada siswa Kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang Semester 2 tahun 2010/2011.

B. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Rencana penelitian tindakan kelas penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dilaksanakan di kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang, dilaksanakan pada jam-jam pelajaran yang berlaku di kelas penelitian sehingga kegiatan PTK tidak mengganggu jalannya proses kegiatan belajar mengajar.



2. Prosedur Penelitian

Pada siklus I dalam penelitian tindakan ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah awal tindakan

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep demokrasi dengan tuntutan yang ada pada

standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- 2) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Memberikan tugas dengan tepat dan jelas.
- 4) Memberi petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

Langkah pelaksanaan tindakan

- 1) Memberi bimbingan dan pengawasan pada saat siswa melaksanakan tugas.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa agar bekerja secara mandiri.
- 3) Menganjurkan kepada siswa agar mencatat hasil pekerjaan pada lembar kerja dengan baik dan sistematis.

Langkah pertanggung jawaban.

- 1) Siswa melaporkan hasil pekerjaan baik lisan maupun tertulis dan akan ditanggapi

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

- oleh teman-teman se kelasnya.
- 2) Tanggung jawab hasil diskusi kelas akan disempurnakan oleh guru.

Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes dan nontes.

Pada siklus II dalam penelitian tindakan ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah awal tindakan

1. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep demokrasi dengan tuntutan yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Memberikan tugas dengan tepat dan jelas.
4. Memberi petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

Langkah pelaksanaan tindakan

1. Memberi bimbingan dan pengawasan pada saat siswa melaksanakan tugas.

2. Memberi motivasi kepada siswa agar bekerja secara mandiri.
3. Menganjurkan kepada siswa agar mencatat hasil pekerjaan pada lembar kerja dengan baik dan sistematis.

Langkah pertanggungjawaban.

1. Siswa melaporkan hasil pekerjaan baik lisan maupun tertulis dan akan ditanggapi oleh teman-teman se kelasnya.
2. Tanggung jawab hasil diskusi kelas akan disempurnakan oleh guru.
3. Penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes dan nontes.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Tes

Data dari penelitian ini yang berupa hasil belajar Pendidikan Kewatnegaraan akan diperoleh dengan cara:

1. Rekam data hasil prestasi belajar siswa pada materi pokok sebelum materi penelitian.
2. Evaluasi dari hasil lembar kerja siswa.
3. Evaluasi hasil prestasi belajar setelah tindakan pada setiap siklus.

b. Teknik Non Tes

1. Observasi.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

2. Angket
3. Telaah Jurnal.
4. Rekam

Selanjutnya data kualitatif dari hasil pengamatan akan diubah dalam data kuantitatif sesuai ketentuan yang berlaku dan setelah divalidasi akan dikembalikan ke dalam data kualitatif untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

4. Analisa Data

a. Teknik Kuantitatif

Data-data hasil penelitian yang berupa angka dan yang dapat dibuat angka akan dianalisis dengan teknik kuantitatif, yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik ini digunakan untuk membandingkan hasil belajar/ hasil ulangan harian antarsiklus maupun dengan indikator kinerja.

b. Teknik Kualitatif

Data-data hasil penelitian yang tidak berupa angka akan dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menentukan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi dari kolaborator dan

kepala sekolah, hasil angket siswa dan hasil refleksi.

5. Indikator Kerja

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini disamping dapat dilihat dari indikator peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari indikator meningkatnya bekerja sama dalam tim, kepercayaan diri, serta kesediaan menerima orang lain sebagai wujud demokrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Tes Pra Siklus

Hasil tes pra siklus pada kelas yang diteliti berupa hasil belajar/ hasil ulangan harian kompetensi dasar sebelumnya yaitu mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan instrumen (hukum dan kelembagaan) anti korupsi di Indonesia. Hasil belajar dari 22 siswa kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang pada pra siklus selengkapnya sebagai berikut.

Rata-rata nilai ulangan harian Kelas VIII H yang menguji kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian anti korupsi dan

instrumen anti korupsi di Indonesia adalah 72,05. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75. Dari 22 siswa Kelas VIII H yang mengikuti ulangan harian tersebut hanya terdapat 12 siswa yang hasil belajarnya telah mencapai dan melampaui ketuntasan minimal. Sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil tersebut berupa hasil tes dan nontes. Hasil tes berupa nilai ulangan harian yang menggambarkan tingkat pemahaman konsep demokrasi, dan pentingnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan hasil nontes berupa hasil pengamatan dari kolaborator dan kepala sekolah, angket dari siswa, hasil telaah jurnal serta hasil rekam data.

Hasil tes siklus I

Setelah diadakan tes tertulis pemahaman konsep negara yang terfokus pada aspek penguasaan konsep demokrasi para siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Nilai Pemahaman Konsep Demokrasi dan Negara Demokrasi Hasil Tes (Ulangan Harian) dalam Siklus I

No	Nilai	Jumlah Responden	%	Kategori
1	85 - 100	2	9,09	Sangat Paham
2	75 - 84	11	50,00	Paham
3	65 - 74	9	40,91	Sedang
4	50 - 64	0	0,00	Kurang Paham
5	0 - 50	0	0,00	Tidak Paham
Jumlah		22	100	

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tingkat pemahaman konsep demokrasi dan negara

demokrasi siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I diperoleh hasil: (1) dari 42 siswa yang diteliti ada 2 siswa yang telah mencapai kategori sangat paham yang berarti sebesar 9,09%; (2) kategori paham sebanyak 11 siswa atau sebesar 50,00%; (3) kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 40,91%; dan tidak ada siswa yang kemampuannya termasuk kategori kurang paham dan tidak paham atau sebesar 0 %. Secara klasikal sebagian besar siswa yakni sebanyak 13 siswa atau sebesar 59,09% menempati kategori paham. Nilai rata-rata klasikal adalah 73,86 atau jika diprosentase adalah 73,86% yang berada pada kategori sedang atau cukup paham.

Hasil non tes siklus I

Hasil nontes mencakup hasil yang diperoleh dari observasi, angket siswa

Data yang diperoleh dalam siklus I melalui angket yang ditujukan pada 22 siswa kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang direkap dalam tabel tersendiri.

Berdasarkan angket yang ditujukan kepada 22 siswa mengenai penggunaan model pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw tersebut diperoleh gambaran bahwa siswa memandang guru memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Selanjutnya data mengenai motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe

Dari angket yang ditujukan pada 22 siswa diperoleh informasi bahwa 18 siswa atau 68,18% tertarik dan senang belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebanyak 18 siswa atau 71,82% berpendapat lebih cepat memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebanyak 19 siswa atau 86,36% siswa selalu mencoba untuk aktif dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebanyak 17 siswa atau 77,27 % bersemangat mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebagian besar siswa yaitu sebanyak 19 siswa atau 86,36% siswa menginginkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan materi pelajaran yang sama maupun materi yang berbeda. Akan tetapi ada 3 siswa atau 13,64 % yang tidak

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

menginginkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disambut baik oleh sebagian besar siswa yaitu 19 siswa atau 86,36 % menunjukkan reaksi positif. Disamping itu ada 18 siswa atau 71,82 % menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat tepat untuk meningkatkan penguasaan kompetensi menjelaskan hakikat demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan data-data tersebut maka pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw masih perlu dilanjutkan pada siklus II dengan materi pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II ditekankan pada peningkatan pemahaman mengenai tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Di samping itu perlu peningkatan pendemokrasian dan motivasi untuk aktif dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Hasil Penelitian Siklus II

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

Hasil Tes Siklus II

Hasil tes pada siklus kedua telah menunjukkan perkembangan penguasaan kompetensi dasar pentingnya kehidupan demokrasi yang cukup menggembarakan.

Tabel 4

Penguasaan kompetensi dasar menjelaskan pentingnya demokrasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara

No	Nilai	Jumlah Responden	%	Kategori
1	85 - 100	10	45,45	Sangat Paham
2	75 - 84	10	45,45	Paham
3	65 - 74	2	9,09	Sedang
4	50 - 64	0	0,00	Kurang Paham
5	0 - 50	0	0,00	Tidak Paham
Jumlah		22	100	

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar menjelaskan pentingnya kehidupan demokrasi dalam kehidupan masyarakat bangsa dan negara, para siswa yang terdiri dari 22 siswa yang

diteliti ada 10 siswa atau 45,45 % yang telah mencapai kategori sangat paham, sedangkan kategori terbanyak adalah paham sebanyak 10 siswa atau sebesar 45,45%. Kategori sedang ada 2 siswa atau 9,09%, sedangkan untuk kategori kurang, dan tidak paham tidak ada seorang siswapun yang masuk. Dengan menerapkan cara perhitungan yang telah diuraikan pada bagian teknik analisis data, diperoleh data nilai rata-rata tingkat penguasaan kompetensi dasar menjelaskan pentingnya kehidupan demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 80,68. Jika nilai maksimal 100, nilai rata-rata berarti berada pada kategori paham, yang jika dipersentase mencapai 80,68.%.

Hasil Nontes Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ternyata menunjukkan antusias yang tinggi bagi siswa, suasana pembelajaran tampak makin hidup, demokratis dan makin kondusif. Siswa lebih aktif dalam

partisipasi mengikuti kegiatan proses pembelajaran karena merasa menjadi bagian suatu kegiatan kolektif

Data yang diperoleh dalam siklus II melalui angket yang ditujukan pada 22 siswa kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang menunjukkan data sebagai berikut :

Berdasarkan angket yang ditujukan kepada 22 siswa mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tersebut diperoleh gambaran bahwa siswa memandang guru memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Selanjutnya data mengenai motivasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga terekam.

Dari angket yang ditujukan pada 22 siswa diperoleh informasi bahwa 20 siswa atau 90,90 % tertarik dan senang belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebanyak 20 siswa atau 90,90 % berpendapat lebih cepat memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebanyak 19 siswa atau 86,36%

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn

siswa selalu mencoba untuk aktif dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebanyak 19 siswa atau 86,36 % bersemangat mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebagian besar siswa yaitu sebanyak 20 siswa atau 90,90 % siswa menginginkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan materi pelajaran yang sama maupun materi yang berbeda. Akan tetapi ada 2 siswa atau 9,09 % yang tidak menginginkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disambut baik oleh sebagian besar siswa yaitu 20 siswa atau 90,90 % menunjukkan reaksi positif. Disamping itu ada 19 siswa atau 86,36 % menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sangat tepat untuk meningkatkan penguasaan kompetensi menjelaskan pentingnya demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I diperoleh hasil bahwa

secara klasikal sebanyak 13 siswa atau sebesar 59,09% menempati kategori paham. Artinya sebanyak 22 siswa atau sebesar 59,09% siswa telah memahami konsep yang berkaitan dengan kompetensi dasar menjelaskan halilait demokrasi.

Nilai rata-rata klasikal adalah 73,86 atau jika diprosentase adalah 73,86 % yang berada pada kategori sedang atau cukup paham. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata siswa memiliki kompetensi cukup memahami konsep demokrasi atau menguasai kompetensi menjelaskan dasar hakikat demokrasi. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa pada waktu pra siklus yakni **72,05** maka setelah siklus I melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar sebesar **1,81** yaitu menjadi **73,86**. Peningkatan hasil belajar sebesar 1,81 sejalan dengan belum meningkatnya motivasi, semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selama siklus I. Di samping itu suasana proses pembelajaran pada siklus I cukup tampak hidup, demokratis, dan kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator dan anket siswa, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I, suasana pembelajaran yang cukup demokratis dan kondusif sejalan dengan kemampuan dan kepribadian guru. Kemampuan guru yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw antara lain kemampuan mengelola pembelajaran, memotivasi siswa (kemampuan pedagogis) dan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, serta memiliki wawasan yang luas (kemampuan profesional). Sedangkan kepribadian guru yang diharapkan antara lain sikap demokratis, sabar, tidak lekas marah, ramah dan menghargai siswa.

Dengan kemampuan dan kepribadian guru yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran serta keaktifan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Meningkatnya kualitas pembelajaran pada siklus I yang ditandai keaktifan siswa ternyata dapat meningkatkan hasil belajar, meskipun hanya rata-rata sebesar 1,81. Namun jika ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar atau jumlah siswa yang telah

tuntas dan yang melampaui KKM 75, maka terjadi peningkatan yang cukup baik, yaitu menjadi 13 siswa atau 59,09%. Nilai terendah mengalami peningkatan dari 65 menjadi 70, dan nilai tertinggi mengalami peningkatan dari 78 menjadi 85.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terjadi karena salah satu aspek penilaian adalah keaktifan. Pada awal pertemuan guru selalu menginformasikan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa untuk menyepakati kriteria penilaian selama proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal inilah yang menyebabkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 1,81 dari pra siklus, meskipun belum memenuhi target yang diharapkan yaitu rata-rata nilai 75,00. Dari pengamatan kolaborator dan peneliti sendiri dapat diketahui kelemahan pembelajaran dalam diskusi kelompok asal. Seharusnya dalam diskusi kelompok asal, setiap siswa bertanggungjawab mempresentasikan/ menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman-temannya secara bergiliran.

Namun dalam praktiknya setiap anak dalam kelompok hanya bertukar hasil diskusi kelompok ahli, tanpa menjelaskan kepada teman-temannya. Akibatnya siswa dalam kelompok tidak mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan optimal yakni belajar dengan mengajar kepada teman-temannya. Sehingga pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw perlu dilanjutkan pada siklus II.

Setelah siklus I, berdasarkan angket siswa diketahui sebanyak 19 siswa atau 86,36% siswa menginginkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan materi pelajaran yang sama maupun materi yang berbeda. Keinginan siswa ini disebabkan oleh motivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi dan merasa lebih cepat memahami konsep demokrasi melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Kelemahan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I terjadi baik pada guru maupun pada siswa. Kelemahan dan kekurangan guru dalam hal ini adalah kurang dalam penjelasan mengenai langkah-langkah

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, kurang memberi motivasi dan kurang mengajak siswa untuk menentukan aspek-aspek atau kriteria yang dinilai serta kurang tegas dalam menegakkan aturan main pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sedangkan kelemahan dan kekurangan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw antara lain kurang berani mengemukakan pendapat, rasa tanggungjawab dan malu dalam mempresentasikan/ menjelaskan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman-temannya dalam kelompok.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dalam kualitas pembelajaran maupun peningkatan hasil belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa, meningkatnya sikap menghargai, keberanian berpendapat, kemauan bekerjasama, meningkatnya rasa tanggungjawab dan kemampuan mempresentasikan. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut signifikan dengan kemampuan dan kepribadian guru mata pelajaran. Apabila guru tidak memiliki

kemampuan pedagogis yang baik dan tidak memiliki kepribadian yang baik, sangat mungkin menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran. Sebaliknya guru yang memiliki kemampuan pedagogis dan kepribadian yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar atau penguasaan kompetensi setelah siklus II cukup baik. Nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,82 % dibandingkan nilai rata-rata pada siklus I, yaitu dari 73,86 menjadi 80,68 dan meningkat 8,63 % dibandingkan nilai rata-rata pada pra siklus, yaitu 72,05 menjadi 80,68. Nilai tertinggi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5% dibandingkan nilai tertinggi pada siklus I dan meningkat 12% jika dibandingkan dengan nilai tertinggi pada pra siklus. Jumlah siswa yang tuntas dan melampaui KKM 75 pada siklus II sebanyak 20 siswa atau 90,09%, meningkat sebanyak 7 siswa atau 31,82% dibandingkan pada siklus I dan jika dibandingkan dengan kondisi pra siklus maka meningkat sebanyak 12 siswa atau 54,54%. Nilai rata-rata sebesar

80,68 pada siklus II termasuk dalam kategori paham, artinya sebagian besar siswa, yaitu 20 siswa atau 90,09% siswa telah memahami kompetensi dasar menjelaskan pentingnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hanya ada 2 siswa atau 9,81% yang masuk kategori cukup memahami kompetensi dasar menjelaskan pentingnya demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peningkatan hasil belajar atau penguasaan kompetensi setelah siklus II tersebut, terutama disebabkan karena para siswa dalam kelompok masing-masing sudah mulai berani dan mampu menjelaskan/ mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman-temannya. Dengan pengalaman belajar seperti berdiskusi, melakukan dan menjelaskan kepada temannya, siswa menjadi lebih menguasai kompetensi. Kemampuan penguasaan kompetensi tersebut sebenarnya dapat lebih ditingkatkan lagi dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan semua yang telah didapat dari teman-

temannya. Artinya, setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing harus mendapatkan pengalaman belajar menjelaskan lebih banyak lagi kepada teman-temannya.

Perkembangan nilai dan tingkat pemahaman atau penguasaan kompetensi dari pra siklus, siklus I sampai siklus II, juga terekam dalam penelitian ini.

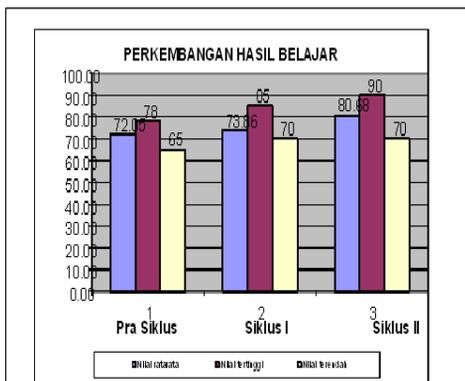


Diagram 1 Perkembangan Hasil Belajar dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

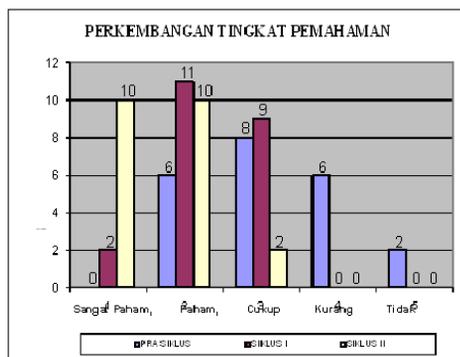


Diagram 2: Perkembangan Tingkat Pemahaman

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari evaluasi, pengamatan kolaborator dan peneliti, serta angket siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dapat dipahami bahwa hasil belajar dan kualitas pembelajaran telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, hipotesis tindakan yang telah ditetapkan dapat terbukti. Artinya pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 21 Semarang Tahun pelajaran 2010/2011.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIII H Semester 2 SMP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

Peningkatan hasil belajar tersebut meliputi peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada standar kompetensi memahami pelaksanaan demokrasi bagi siswa kelas VIII H Semester 2 SMP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Peningkatan kualitas pembelajaran berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa yang terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa, meningkatnya sikap menghargai, keberanian berpendapat, kemauan bekerjasama, meningkatnya rasa tanggungjawab dan kemampuan mempresentasikan.

2. Saran

Para guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) maupun mata pelajaran lainnya perlu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat

meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Kewarganegaraan, baik tingkat sekolah, Subsanggar maupun tingkat sanggar kota Semarang hendaknya mengoptimalkan kegiatannya pada upaya mengatasi permasalahan pembelajaran melalui pengembangan profesi.

Hasil penelitian ini hendaknya perlu dilanjutkan untuk maksud verifikasi, penguatan, atau melawan temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, Yulian. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XII*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Irawan, Prasetya. 1997. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi HP. 2006. *Instrumen Data Pada Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPMP Jateng
- Purnastuti, Losina dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: PT Grasindo.
- Priyono, Andreas. 1999. *Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: FPMIPA UNNES.
- Roestiyah. 1989. *Strategi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdarti. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: LPMP Jateng.
- Sumarwan, FX. 2006. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: LPMP Jateng.
- Santosa, Slamet. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA jilid 3*. Bandung: Acarya Media Utama.
- Santosa, Slamet. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VIII*. Bandung: Acarya Media Utama
- Slavin, Robert. 2009. *Cooperative Learning- Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Trianto, 2010. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- *) Sri Mulyani, S.Pd ,guru pada Sekolah Menengah Pertama 21 Semarang